

TRADISI UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DELI DI DESA SUMBEREJO KABUPATEN DELI SERDANG: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Egidia Intan Primadany¹, Malan Lubis²

Email: egidaintan@gmail.com¹, lbsmalan@gmail.com²

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna yang ada di ujaran tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang melalui perspektif teori semiotika Roland Barthes. Ujaran yaitu suara yang bersumber dari mulut seseorang yang memiliki arti. Ujaran memiliki makna yang tak lepas dari konteks dan dipengaruhi oleh perspektif penutur. Dalam konteks ini, ujaran-ujaran yang digunakan pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Yang mana perlu pemahaman yang lebih mendalam untuk mengetahui apa makna yang terdapat pada ujaran di tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes di temukan bahwa adanya makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada di ujaran pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Ujaran, Tradisi Pernikahan Adat Jawa Deli Di Desa Sumberejo.

ABSTRACT

This study analyzes the meaning embedded in the utterances used in the Javanese Deli traditional wedding ceremony in Sumberejo Village, Deli Serdang Regency, through the lens of Roland Barthes' semiotic theory. Utterances are vocal expressions originating from a person's mouth, carrying specific meanings. These utterances are context-dependent and influenced by the speaker's perspective. In this context, the utterances used in the Javanese Deli traditional wedding ceremony in Sumberejo Village employ the Javanese Krama Inggil language, requiring deeper understanding to uncover their meanings. Using Roland Barthes' semiotic approach, the study reveals the presence of denotation, connotation, and myth in the utterances of the Javanese Deli traditional wedding ceremony in Sumberejo Village, Deli Serdang Regency.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Utterances, Javanese Deli Traditional Wedding Ceremony, Sumberejo Village.

PENDAHULUAN

Tradisi pernikahan adat Jawa merupakan salah satu variasi upacara pernikahan yang ada di Indonesia, setiap tradisi memiliki makna dan filosofi yang mendalam dari leluhur terdahulu termasuk tradisi dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini bermula sudah sejak zaman Yunani kuno Ketika pemahaman masyarakat yang masih dinamis. Tradisi Jawa penuh dengan simbol-simbol yang mengandung makna tersirat, seperti moral, etika budaya maupun religi. Seperti halnya didalam tradisi upacara pernikahan yang banyak dengan makna yang diwakilkan oleh simbol berupa prosesi, ujaran ataupun barang yang digunakan pada upacara tersebut sehingga membuat upacara pernikahan adat Jawa sangat sakral.

Berbicara tentang simbol atau tanda, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai simbol atau tanda. Menurut Ferdinand de Saussure semiotika adalah kajian yang membahas dan meneliti mengenai tanda dalam kehidupan sosial. Ia juga mengemukakan bahwa semiotika adalah alat untuk mendefinisikan kategori tanda yang hanya bisa di presentasikan pada orang memiliki representasi mengenai tanda tersebut. Ia beranggapan bahwa apa yang di sebut simbol ialah ada penanda dan petanda di dalamnya (Wibawa, Mahendra.2021). Peran bahasa sangatlah berpengaruh terhadap tanda yang memiliki makna. lambang dan simbol selalu digunakan manusia sebagai alat berkomunikasi. Semiotika ialah studi mengenai simbol atau tanda. Konsep tanda ini digunakan untuk melihat ada atau tidak munculnya sebuah makna. Tanda adalah satu kesatuan darii suatu bentuk penanda (signifier), dengan sebuah gagasan penanda (signified).

Salah satu teori semiotika yaitu teori semiotika Roland Barthes yang mana teori tersebut menganalisis makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Denotasi adalah pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda (makna sebenarnya). Konotasi ialah Tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak langsung. Sedangkan mitos adalah sistem sign-signifier-signified yang mana tanda tersebut berubah menjadi tanda yang baru, mengalami pembaharuan. Menurut Roland dalam (Lustyantie, Ninuk. 2012) Semiotika merupakan bagian dari linguistic karena tanda di banyak bidang lain di sebut bahasa. Ketika suatu simbol memiliki tanda denotasi yang mana tanda tersebut akan berkembang menjadi tanda konotasi dan makna konotasi tersebut akan berkembang lagi menjadi mitos.

Zaman yang sudah modern ini memberi dampak terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia. Dampaknya ada yang negatif dan ada dampak positif. Salah satu dampak negatifnya yaitu kurangnya pemahaman mengenai tradisi budaya yang ada di Indonesia, salah satunya tradisi upacara pernikahan. Terkikisnya pemahaman mengenai tradisi upacara bisa juga bersumber dari kepercayaan yang dibangun dari Pelajaran yang pada penganut agama tertentu. Dan tradisi mengalami perubahan karena faktor wilayah, yang mana di wilayah Sumatera banyak yang tidak mengerti maksud dan makna yang tersimpan di Tradisi pernikahan Adat Jawa, tetapi ada wilaya yang masih menjalankan Tradisi upacara pernikahan adat jawa Khususnya di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang.

Terjadinya perubahan yang di rasakan pada tradisi yang ada di Jawa dan tradisi Jawa Deli yang ada di Sumatera Utara, terlihat dari rangkaian yang tidak seluruhnya di lakukan, hanya beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan , ini disebabkan oleh kepercayaan masing-masing individu yang berbeda. Dan cara memahami suatu tradisi yang berbeda-beda. Lalu terlihat juga dari peralatan yang tidak lengkap karena faktor wilayah. Karena tidak adanya alat tersebut atau bahan yang di gunakan untuk upacara pernikahan adat Jawa. Maka tidak dihadapkannya di dalam proses upacara pernikahan tersebut. Dan dapat juga di lihat dari ujaran yang di gunakan pada upacara pernikahan adat Jawa yang mana terdapat perubahan dari segi bahasanya. Tetapi ujaran yang digunakan masih menggunakan bahasa Jawa Krama alus yang mana jenis bahasa ini adalah bahasa Jawa yang memiliki tingkat kesakralan yang tinggi. Dan banyak masyarakat Jawa Deli tidak memahami makna dari bahasa Jawa krama

Inggil, Tetapi ada juga menggunakan campur bahasa dengan bahasa Jawa ngoko kasar yang sering digunakan untuk bahasa keseharian di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang. Itu karena pemahaman yang turun temurun membuat penyampaian ujaran juga ikut berubah seiring berkembangnya zaman.

METODE

Metode yang digunakan pada analisis Tradisi upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini di gunakan untuk menggambarkan objek yang di teliti dan menguraikan aspek-aspek yang ada di objek yang diteliti sehingga memperoleh data yang akurat. Melalui penelitian manusia menggunakan hasilnya, secara umum hasilnya mampu mengatasi, memecahkan masalah dan memahami masalah.

Metode penelitian deskriptif kualitatif di pilih karena penulis mengamati dan mengumpulkan bahayang berkaitan dengan analisis tradisi pada Tradisi pernikahan adat jawa di desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Dan alasan lain penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mampu mengungkapkan hubungan wajar antara peneliti dan responden, mampu mengungkapkan realitas ganda, dan adaptif terhadap peran sebagai pengaruh timbal balik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna denotasi, konotasi, dan mitos dari simbol yang digunakan pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang

Tuturan 1

Minangka purwakaning adicara, tinarbuka, sowaniipun temanten putri mijil sangking tepas wangi, majing ing madyaning sasana rinenging. Tanggap risang duta pamenthuk dupi hamirsani Atmaja temanten puntri lenggah anggana raras ,tumentun bidhal dhumateng paleremani puri. Putra temanten kakung saperlu kajengkaren tumuju dhumateng sasana pawiwahan.

Sebagai pembuka acara, pengantin putri keluar dari ruang rias memasuki tempat upacara utama. Sambutan disampaikan oleh juru bicara untuk memperkenalkan kehadiran pengantin putri yang anggun dan penuh pesona, menuju tempat istirahat di dalam puri. Sementara itu, pengantin pria Bersiap dan akan di persilahkan menuju acara pernikahan.

Tuturan ini disampaikan oleh Petuah Adat/ Dalang Manthen yang digunakan untuk pembuka acara tradisi pernikahan Adat jawa Deli. Yang diiringin musik gamelan. Makna Denotasi dari tuturan di atas yaitu sebagai pembuka acara pernikahan. Mempelai wanita keluar dari ruang berhias memasuki tempat upacara utama. Sambutan di sampaikan oleh juru bicara untuk memperkenalkan kehadiran mempelai wanita yang anggun dan penuh pesona menuju pelaminan. Dan mempelai pria mempersiapkan diri dan akan dipersilahkan menuju acara pernikahan.

Makna konotasi dari tuturan diatas yaitu acara pernikahan adalah momen yang sakral yang merefleksikan kontruksi budaya tentang peran gender, keanggunan, dan sosial melalui ritual menonjolkan keagungan. Dan makna mitosnya yaitu Pernikahan dipahami sebagai ritual yang sakral. Yang memproduksi mitos budaya tentang keanggunan Perempuan, dominasi peran pria dan keagungan. Hal ini mempertegas nilai-nilai patriarki dalam masyarakat. Mitosnya yaitu nilai patriarki dalam masyarakat Jawa Deli sangat tinggi.

Tuturan 2

Condro penganten putri tumuju dumateng sasono panggih binarung pradonggo angrangin ungeleng sekar tejo awistingal sriadmojo putri anenggil nimas ayu. Engkang wes jengker saking sasono tepas wangi, ing pangan doyo-doyo arso manjing tumuju jruenengsasono panggih engkang mengku werdi pangudi gambuhing penggaleh

Pengantin putri menuju ke tempat pertemuan, di iringi suara gamelan yang mengalunkan nada sekar teja. Sang putri Anggun, cantik mempesona sebagai nimas ayu, telah melangkah dari ruang persiapan yang harum semerbak. Dengan langkah perlahan, ia bergerak memasuki tempat pertemuan, berniat mencapai ruang panggih yang menjadi simbol bersatunya perasaan dan kehendak hati.

Tuturan ini disampaikan oleh Petuah Adat/ Dalang Manthen yang merupakan nasehat pengiring saat mempelai wanita keluar dari kamar hias dan menuju tempat acara panggih berlangsung, tuturan ini di gunakan pada awal acara panggih. Tuturan ini juga diiringi lagu sekar tejho. Makna Denotasi dari tuturan diatas yaitu Pengantin wanita menuju ke pelaminan di iringi dengan alunan music gamelan yang mengalunkan nada lagu ler kebo giro. Mempelai wanita yang anggun dan mempesona sebagai Perempuan cantik. Telah melangkah dari ruang rias yang harum. Dengan langkah perlahan pengantin memasuki tempat pertemuan tradisi pernikahan adat Jawa yang menjadi simbol bersatunya perasaan dan kehendak hati.

Makna konotasi dari tuturan diatas yaitu Pengantin yang berjalan diiringi musik gamelan ler kebo giro yang memiliki makna simbol kegembiraan seperti kerbau yang memiliki gerak atraktif. Dan menjadi simbol keselarasan manusia secara jasmani dan Rohani dan keselarasan antara ucapan dan Tindakan. Dan makna mitosnya yaitu Pengantin yang berjalan diiringi dengan lantunan musik ler kebo giro menggambarkan bahwa cara budaya menanamkan makna simbolik budaya yang melaumpai realistik yang menpresentasikan nilai-nilai harmoni, kesakralan dan kesempurnaan dalam tradisi

Tuturan 3

Condro pengantin kakung tumuju dumateng sasono panggih binarung ungeling ler keboejo kumenyar mowo Prabowo sumirat ambabar tejo moyo anenggih puniko to warnone sriadmojo pengantin kakung bagus. Kawistinggal jengkar sangking wismo palereman yen einondro agung mrabu mrabowo

Pengantin pria menuju ketempat pertemuan, diiringi dengan suara gaelan ler kebo giro yang bergema, membawa aura yang memancar menampilkan sinar hati. Adapun sosok tersebut adalah pengantin pria yang gagah, meninggalkan rumah peristirahatan dengan Anggun dan wibawa.

Tuturan ini disampaikan oleh Petuah Adat/ Dalang Manthen pada saat mempelai pria masuk ke lokasi acara panggih berlangsung, tuturan ini merupakan iringan pada saat mempelai pria berjalan masuk ke lokasi panggih, dan berisikan ansehat-nasehat untuk pernikahan kedua mempelai. Makna denotasi dari tuturan diatas yaitu pengantin pria menuju ketempat berlangsungnya tradisi pernikahan adat jawa. Dengan diiringi suara alat musik gamelan yang memainkan nada lagu yang berjudul sekar tejo yang bergema. Membawa suasana yang memancarkan sinar hati. Adapun sosok tersebut adalah pengantin pria yang gagah. Meninggalkan tempat peristirahannya dengan anggun dan wibawa.

Makna konotasinya yaitu penekanan pada makna simbolik di balik penggambaran pengantin pria yang gagah dan diiringi lagu sekar tejo yang mana memiliki makna bunga yang bersinar. Lagu ini menggambarkan kesatria yang gagah yang mendapat wahyu dari allah untuk menjadi seorang pemimpin. Makna mitosnya yaitu Pria yang gagah dan anggun menjadi mitos tentang kesempurnaan, keagungan seorang pria. Dan kesakralan tradisi pernikahan adat Jawa mempresentasikan nilai-nilai ideal di dalam budaya.

Tuturan 4

Pisang sanggan minangka penebusing risang pinanganthen . Tegese pisang sawega nampi gaesangipun risang pianganten putri. Sarwa-sarwi tanggel awab, suka pengayoman, mrih karaharjhaning wanita. Juru ampil pisang sanggan wus aben ajeng.

Pisang sanggan merupakan simbol tebusan dari pihak mempelai pria. Mempelai pria siap menerima kehidupan mempelai wanita, dengan segala tanggung jawab, memberikan kebahagiaan, perlindungan, demi kesejahteraan wanita.

Tuturan diatas di sampaikan oleh Petuah Adat/Dalang Manthen yang merupakan jawaban dari masing-masing perwakilan keluarga dari mempelai pengantin yang menerima sanggan. Tuturan tersebut di sampaikan pada tradisi pernikahan adat Jawa yaitu Penyerahan Sanggan. Makna denotasi dari tuturan diatas yaitu pisang sanggan yaitu pisang raja yang biasanya di gunakan pisang yang sudah matang dan berwarna kuning dan tunas kelapa adalah simbol tebusan dari pihak mempelai pria siap menerima kehidupan mempelai wanita, dengan segala tanggung jawab, dan memberikan kebahagiaan perlindungan demi kesejahteraan istrinya.

Makna konotasi dari tuturan diatas yaitu pisang sanggan dan tunas kelapa melambangkan komitmen dan kesungguhan hati mempelai pria dalam pernikahan. Simbol ini mencerminkan tanggung jawab moral dan emosional seorang pria untuk melindungi, mencintai, dan membahagiakan pasangannya. Ungkapan ini juga menyiratkan nilai-nilai budaya, di mana pernikahan dipandang sebagai ikatan suci yang melibatkan kesiapan mempelai pria untuk menjadi pemimpin, pelindung, dan pemberi kesejahteraan bagi keluarganya.

Makna mitos dari tuturan diatas yaitu pisang sanggan dan tunas kelapa dipercaya memiliki nilai sakral dan kekuatan simbolis dalam tradisi pernikahan. Dalam mitos, pisang sanggan melambangkan kesuburan, harapan akan keberlangsungan keturunan, dan hubungan harmonis, sementara tunas kelapa menggambarkan kehidupan baru yang tumbuh dan berkembang. Kedua simbol ini dipercaya membawa keberkahan, kemakmuran, dan perlindungan bagi pasangan yang menikah, sehingga mencerminkan keyakinan kolektif masyarakat terhadap kelangsungan hubungan yang harmonis dan bahagia dalam ikatan pernikahan.

Tuturan 5

Sarwi kembar kalian tindake saliro amramboto aryah ngajah ngaling alon siratmojo pinanganten wondthen engkang sinebut kembar mayang pinongko saroni daipe pinganten wes ngaroni podo mayang iku kembang tresno, kembar alon-alon soyo chekat soyo cetho

Sekembar dengan langkah yang serasi, mengikuti jejak langkah pengantin yang berjalan perlahan. Pengantin disebut sebagai kembar mayang yang berarti bahwa pasangan pengantin itu seperti bunga cinta yang berkembang. Langkah demi langkah mereka semakin mendekat dan semakin jelas, menunjukkan kedekatan dan keselarasan dalam cinta.

Tuturan ini disampaikan oleh Petuah Adat/ Dalang Manthen. Tuturan ini disampaikan Ketika proses penyerahan kembar mayang, atau tukaran kembar mayang. Makna denotasi dari tuturan diatas yaitu pasangan pengantin berjalan bersama dengan langkah yang serasi dan perlahan. Pengantin disebut sebagai kembar mayang yang mana kembar mayang adalah janur yang di bentuk seperti bunga yang mekar, pengantin seperti bunga cinta yang sedang berkembang. Saat mereka melangkah, langkah demi langkah mereka semakin mendekat, dan semakin menunjukkan kedekatannya dan keselarasan dalam mencintai.

Makna konotasinya yaitu pasangan pengantin dianggap sebagai simbol cinta yang sempurna dan indah, diibaratkan sebagai kembar mayang—tindakan harmoni dan kesucian cinta yang sedang mekar. Langkah mereka yang serasi melambangkan perjalanan hidup tindakan yang penuh keselarasan, kebersamaan, dan saling pengertian. Ungkapan ini mengandung nuansa tindakan dan filosofis, menggambarkan cinta yang terus berkembang dan semakin kuat seiring waktu.

Makna mitosnya yaitu pengantin dianggap sebagai perwujudan harmoni alam dan cinta yang sakral. Kembar mayang, dalam tradisi, sering dikaitkan dengan simbol kesucian yang mana mitosnya jika kembar mayang gampang layu berarti pengantin tidak suci lagi, dan kehilangan keberkahan didalam berumah tangga. Dan kehadiran kembar mayang dipercaya membawa keselarasan, dan keberkahan dalam pernikahan. Langkah serasi mereka melambangkan perjalanan hidup yang penuh keseimbangan dan keselarasan antara dua jiwa

yang dipersatukan oleh takdir. Mitos ini mencerminkan kepercayaan masyarakat bahwa pernikahan adalah bagian dari kehendak Allah, dengan pengantin sebagai simbol cinta yang diberkahi untuk menumbuhkan keharmonisan dan keberlanjutan kehidupan.

Tuturan 6

Gantal amrih sri pinanganten kakung darbe rasa asih mring garwa. Tunuju ing jengku risang pinanganten putri tansah ngajeng-ngajeng ing pamengku. Sagede pinanganten kakung mengku wanodya dados pengayomaning brayat. Pembalengin gantal pinanganten kakung nering palaraban miwah jaja. Tumuju ing palaraban ngemu wasita panyuwun mrih wanodya mulur ing cipta, dene ing jaja amrih mekaring rasa. Manunggaling roso, budi lan karso enggkang sampun ngawiji mugiyo ngantos dumugi kaken kaken lan ninen-ninen.

Daun sirih diharapkan membuat pengantin pria memiliki rasa kasih sayang kepada istrinya. Terkait daun sirih, pengantin wanita diharapkan selalu menghormati pengantin pria. Semoga pengantin pria dapat menjaga dan melindungi istrinya, menjadi pelindung keluarga, pelemparan daun sirih dari penganten pria mengenai sasaran. Mengarah pada sasaran, mengandung makna harapan agar istri lebih berkembang dalam cita-citanya dan rasa kasih sayang.

Tuturan berikut disampaikan oleh petuah adat/ Dalang Manten yang disampaikan kepada kedua mempelai pengantin. Tuturan ini di gunakan pada tradisi balangan gantal pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo. Pada saat kedua mempelai saling melemparkan sirih. Makna denotasi dari tuturan diatas yaitu Daun sirih" secara harfiah adalah daun herbal yang memiliki banyak khasiat. Terkait daun sirih, pengantin wanita diharapkan selalu menghormati pengantin pria. Semoga pengantin pria dapat menjaga dan melindungi istrinya, menjadi pelindung keluarga, pelemparan daun sirih dari penganten pria mengenai sasaran. Mengarah pada sasaran, mengandung makna harapan agar istri lebih berkembang dalam cita-citanya dan rasa kasih sayang.

Makna konotasinya yaitu daun sirih melambangkan simbol yang lebih dalam dalam hubungan pernikahan, seperti kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab. Daun sirih yang diberikan dan dilemparkan oleh pengantin pria bukan hanya sekadar daun, tetapi juga mengandung harapan agar pengantin pria selalu menjaga, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada istrinya. Sementara itu, bagi pengantin wanita, daun sirih konotatifnya menunjukkan harapan agar ia senantiasa menghormati suami dan berkembang dalam cita-cita serta kasih sayang yang tumbuh dalam pernikahan, mencerminkan keseimbangan antara perlindungan, rasa saling menghormati, dan dukungan dalam membangun keluarga.

Makna mitosnya yaitu daun sirih bukan hanya sekadar benda fisik, melainkan menjadi simbol yang diterima dalam budaya sebagai representasi dari harapan dan nilai-nilai tertentu dalam pernikahan. Daun sirih, dalam konteks ini, menciptakan sebuah mitos yang menghubungkan tindakan tradisional dengan harapan-harapan sosial dan budaya, seperti rasa kasih sayang, penghormatan, perlindungan, dan perkembangan dalam hubungan. Mitos ini menanamkan ide bahwa dengan memberikan dan melemparkan daun sirih, kedua belah pihak (suami dan istri) diharapkan berperan dalam menjaga keharmonisan, keseimbangan, dan perkembangan dalam kehidupan pernikahan mereka. Tindakan ini menjadi bagian dari konstruksi budaya yang mengajarkan nilai-nilai tradisional tentang peran gender, cinta, dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Gantal juga dipercayai memiliki kekuatan simbolis untuk mengusir energi negative, jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan gangguan buruk dipernikahan mereka. Dan jika arah lemparan sempurna maka dipercayai rumah tangga mereka akan harmonis dan sebaliknya.

Tuturan 7

Mratelakaken birahi lambangen asmoro engkang badhe amerkhaaken wiji engkan sejati, kalajenganipun mbasoh kaki tondo beghti dhumatheng garwo pramilo sinebat ejarwo engkang mengku werdi singlaraneng jiwa

Proses membasuh kaki ini merupakan tanda bakti kepada suami. Inilah yang di sebut makna tentang jiwa sejati . Mengungkapkan rasa cinta sebagai lambang asmara yang akan menghasilkan keturunan sejati.

Tuturan ini disampaikan oleh Petuah Adat/ Dalang Manten. Sasaran tuturannya yaitu kedua mempelai pengantin karena tuturan tersebut merupakan nasehat untuk pernikahan mereka, dan tuturan tersebut di sampaikan pada saat proses wiji dadi/ pecah telur pada pernikahan adat Jawa di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang. Makna denotasinya yaitu proses membasuh kaki dilakukan sebagai simbol penghormatan dan pengabdian istri kepada suami. Tindakan ini mencerminkan makna mendalam tentang cinta sejati, yang dilambangkan sebagai bentuk asmara yang diharapkan menghasilkan keturunan yang sesungguhnya.

Makna konotasinya yaitu membasuh kaki suami melambangkan penghormatan, pengabdian, dan kesetiaan seorang istri dalam ikatan pernikahan. Tindakan ini menggambarkan hubungan emosional yang mendalam, di mana cinta sejati diwujudkan melalui sikap tulus dan saling melengkapi. Lambang asmara dalam konteks ini mengisyaratkan bahwa cinta yang murni dan harmonis akan menjadi dasar untuk melahirkan generasi yang penuh nilai dan keberkahan.

Makna mitosnya yaitu membasuh kaki merupakan simbol pengabdian dan penghormatan yang memiliki nilai sakral dalam budaya atau tradisi tertentu. Dalam mitos, tindakan ini melambangkan pengorbanan dan kesetiaan yang mendalam dari istri kepada suami, yang dianggap sebagai bentuk penyatuan jiwa sejati. Proses ini dipercaya tidak hanya memperkuat ikatan cinta, tetapi juga sebagai tanda bahwa cinta yang tulus dan penuh pengabdian akan membawa keberkahan dalam bentuk keturunan yang sejati dan mulia, seiring dengan harapan untuk melanjutkan warisan budaya dan nilai-nilai keluarga. Dan memiliki mitos air menjadi smbol kesetiaan dan kerendahan hati jika dilakukan dengan terpaksa, dipercayai hubungan pasangan akan kurang harmonis.

Tuturan 8

Sri pinanganten putri andhap asor ngasorake sarira saha sesawangipun, kados sesadyaning ngturaken pengapunten samparaning kang raka, kanthi sedya ngatonaken darma bekti mring garwa, amberat sawarnaning sukreta, satemah anggenira lumebet inga lam madya gesang bebrayan saged lulus manggih kamulyan

Pengantin putri menundukkan badan dan pandangannya seperti meminta maaf kepada suaminya dengan maksud menunjukkan rasa bakti kepada suaminya, menerima segala suka dan duka Bersama, sehingga dalam menjalani kehidupan rumah tangga nantinya dapat mencapai kebahagiaan dan kemuliaan.

Tuturan ini disampaikan oleh Petuah Adat/ Dalang Penganten kepada kedua mempelai. Tuturan ini di samapaikan pada saat tradisi pernikahan pecah telur pada saat mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria. Makna denotasinya yaitu pengantin putri menundukkan badan dan pandangannya secara harfiah menggambarkan tindakan fisik pengantin putri yang membungkuk dan menundukkan kepala sebagai simbol rasa hormat dan pengakuan terhadap suaminya. Tindakan ini diartikan secara literal sebagai suatu bentuk permohonan maaf atau pengakuan, yang mengarah pada penerimaan terhadap peran dalam kehidupan pernikahan. Kalimat ini menggambarkan harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan kebahagiaan dan kemuliaan.

Makna konotasinya yaitu tindakan pengantin putri yang menundukkan badan dan pandangannya lebih dari sekadar tindaaka fisik, melainkan mencerminkan sikap rendah hati, pengabdian, dan kesiapan untuk menerima peran sebagai istri. Melambangkan rasa hormat dan pengakuan atas peran suami dalam rumah tangga, serta niat untuk menjalani kehidupan tindaaka dalam suka dan duka. Tindakan ini mengandung harapan bahwa keduanya akan saling mendukung dan membangun kehidupan pernikahan yang penuh kebahagiaan, kemuliaan, dan keharmonisan.

Makna mitosnya tindakan pengantin putri yang menundukkan badan dan pandangannya menjadi simbol yang lebih dalam, yaitu sebuah konstruksi budaya yang mengajarkan tentang peran wanita dalam pernikahan. Tindakan ini menciptakan mitos bahwa seorang istri harus menunjukkan rasa bakti dan tunduk kepada suaminya, sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian. Mitos ini menghubungkan gagasan tentang kebahagiaan dan kemuliaan dalam kehidupan rumah tangga dengan peran tradisional istri yang menerima segala suka dan duka bersama suami, menegaskan nilai-nilai budaya tentang kesetiaan, pengorbanan, dan keharmonisan dalam pernikahan. Pada saat pecah telur jika telur sulit pecah maka dipercayai akan kesulitan mempunyai keturunan. Dan telur yang di gunakan harus dalam keadaan baik jika tidak di percayai dapat membawa pengaruh buruk pada pernikahan.

Tuturan 9

Toya perwita kang minangka sarana pembasuhing pada manunggal mring sekar triwarna, nun inggih mawar, malati, miwah kenanga. Gandane sekar den pepuji amrih ing tembe ngambar arum gandane risang pinanganten, kuncara asmane, bisa dadi tepa palupining brayat mudha.

Air perwita digunakan sebagai sarana untuk membasuh bersatunya bunga tiga warna, yaitu mawar, Melati dan kenanga. Harumnya bunga beserta pujiannya di harapkan dapat membawa keharuman nama pengantin di masa depan, agar terkenal baik namanya, dan menjadi teladan bagi keluarga muda.

Tuturan ini disampaikan oleh Petuah Adat/ Dalang Manthen kepada kedua mempelai pengantin, yang merukan nasehat untuk pernikahan mereka. Tuturan ini disampaikan oleh Dalang Manthen pada saat tradisi membasuh kaki mempelai pria pada saat proses wiji dadi/ injak telur. Makna denotasinya yaitu air perwita secara harfiah adalah air yang digunakan dalam prosesi untuk membasuh atau membersihkan bunga-bunga tiga warna, yaitu mawar, Melati. Harumnya bunga beserta pujiannya di harapkan dapat membawa keharuman nama pengantin di masa depan, agar terkenal baik namanya, dan menjadi teladan bagi keluarga muda.

Makna konotasinya yaitu air perwita dan bunga tiga warna (mawar, tindak, dan kenanga) melambangkan simbol-simbol positif dalam kehidupan pernikahan. Secara konotasi, air perwita bukan hanya sekadar air, tetapi juga simbol pembersihan dan penyucian dalam hubungan pernikahan. Bunga-bunga harum ini, dengan makna keindahan, kemurnian, dan kehormatan, menggambarkan harapan agar kehidupan pengantin kedepannya penuh dengan kebaikan, dihormati, dan menjadi teladan dalam masyarakat. Konotasinya mengarah pada keinginan agar pasangan pengantin membawa nama yang harum dan dihargai dalam keluarga dan lingkungan, serta menginspirasi keluarga muda lainnya.

Makna mitosnya yaitu air perwita dan bunga tiga warna (mawar, melati, dan kenanga) menciptakan sebuah sistem simbolik yang lebih besar, di mana setiap elemen ini menjadi tanda yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya tertentu. Dalam mitos ini, air perwita dan bunga-bunga harum melambangkan kesucian, keberuntungan, dan kemuliaan dalam kehidupan pernikahan. Mitos ini mengajarkan bahwa dengan menyatukan bunga yang harum dan membasuhnya dengan air perwita, pengantin akan memiliki kehidupan yang penuh dengan kehormatan, diingat dengan nama baik, dan menjadi contoh atau teladan yang dihormati dalam masyarakat. Dengan demikian, tindakan ini menjadi simbol dari harapan sosial dan budaya mengenai kesuksesan, kehormatan, dan kebahagiaan dalam pernikahan.

Tuturan 10

Ing ngarso hasung tulodo ing madyo manggun karso. Gegaraning wong akhrami dhudu bandha dhudu rupho amungh athi pawitane luputh pisan kenaa pisan lamhun gamphang luwih gampang lamun angel angel kalangkhung than kena tinumhas Artha

Di depan memberi teladan, di Tengah membangun semangat. Landasan pernikahan bukanlah harta atau rupa, melainkan hati sebagai modalnya. Salah sekali bisa benar sekali,

kalua mudah, sangatlah mudah, kalua sulit, sangatlah sulit. Tapi jika ditekuni dengan baik, maka akan membuahkan hasil .

Tuturan ini diucapkan oleh Petuah Adat/ Dalang manthen, yang disampaikan untuk kedua mempelai pengantin. Dan tuturan ini disampaikan pada acara tradisi pernikahan adat Jawa yaitu sindur binayang. Yang mana di desa ini biasanya menggunakan lagu gegaranhing wong akrami atau lagu lir iler untuk mengiringin tradisi sindur binayang. Makna denotasinya yaitu pernikahan seharusnya tidak didasarkan pada harta atau penampilan fisik, melainkan pada hati atau perasaan yang tulus. Berarti memberikan contoh yang baik kepada orang lain, berarti menjaga motivasi dan semangat dalam perjalanan pernikahan. Didalam pernikahan ada baik dan sulitnya, jika dijalani dengan tekun dan usaha yang baik, akhirnya akan membuahkan hasil yang baik.

Makna konotasinya yaitu pernikahan, dalam pandangan ini, lebih dari sekadar hubungan fisik atau materi, tetapi merupakan perjalanan emosional yang memerlukan komitmen dan ketulusan hati. Bahwa pasangan suami istri harus menjadi contoh yang baik bagi orang lain, menunjukkan integritas dan kedewasaan dalam hubungan mereka. Pentingnya menjaga semangat dan motivasi dalam menghadapi tantangan kehidupan pernikahan. Hubungan pernikahan yang sukses berlandaskan pada keikhlasan dan cinta, bukan pada materi atau penampilan luar. Dan menggambarkan bahwa meskipun perjalanan pernikahan bisa penuh tantangan dan kadang terasa mudah atau sulit, namun dengan usaha dan ketekunan, pernikahan akan menghasilkan kebahagiaan dan kesuksesan.

Makna mitosnya yaitu Pernikahan bukanlah sekedar tentang materi atau penampilan luar harta atau rupa, tetapi lebih kepada nilai-nilai internal seperti hati, ketulusan, dan komitmen emosional. "Di depan memberi teladan" dan "di tengah membangun semangat" mengandung mitos bahwa pasangan suami istri harus menjadi contoh yang baik dan menjaga semangat dalam menghadapi segala tantangan bersama, menciptakan gambaran ideal tentang bagaimana seharusnya pernikahan berjalan. Selain itu, mitos ini juga mengajarkan bahwa meskipun pernikahan bisa mudah atau sulit, yang penting adalah ketekunan dan usaha bersama untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan, yang akhirnya membuahkan hasil yang baik. Mitos ini menghubungkan pernikahan dengan kesucian hati, pengorbanan, dan usaha berkelanjutan, yang dianggap sebagai kunci utama dalam mencapai kebahagiaan dalam hidup bersama. Jika kedua mempelai tidak melangkah selaras dipercayai bahwa rumah tangga mereka akan konflik atau kurang harmonis

Tuturan 11

Minangka tetungguling kulawarga darbe tanggel jawab nyekapi sandhang bhoga ing khulawarga. Tanpa kaya kacang kawak, dhele kawak, jagung kawak, won jenar, arta pralambang ing bhoga, wastra miwahartaka. Mughu risang pinganganten ing tembe kacekapan sandhang bhoga, syhukur bage, phinaringan kasugihan. Lamun phinaringan kasugihan sagede lumeber mring para khadang sentana, tangga thepalih.

Sebagai kepala keluarga bertugas atau memiliki tanggung jawab untuk mencukupi sandang pangan dalam keluarga, seperti kacang tua, kedelai tua, jagung tua berwarna kuning yang merupakan lambang kecukupan dalam pangan dan sandang. Semoga pasangan pengantin nantinya selalu tercukupi dalam hal sandang pangan, mendapat keberkahan, di beri kekayaan, dan jika di beri rezeki yang melimpah, semoga dapat berbagi kepada saudara-saudara, sanak keluarga dan tetangga

Tuturan ini disampaikan oleh Petuah Adat/ Dalang manthen kepada kedua mempelai pengantin yang merupakan nasehat untuk hidup saling mensyukuri apa yang di berikan oleh pencipta. Tuturan ini disampaikan pada tradisi kacar-kucur dalam pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo. Makna denotasinya yaitu tugas seorang kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti sandang (pakaian) dan pangan (makanan). "Kacang tua, kedelai tua, uang logam, jagung tua berwarna kuning"

secara harfiah merujuk pada tanaman yang matang dan siap dipanen, yang menjadi simbol kecukupan dalam hal pangan dan sandang. Kalimat ini juga secara langsung mengharapkan agar pasangan pengantin dapat selalu tercukupi kebutuhannya dalam hal pangan dan sandang, diberkahi dengan kekayaan, dan memiliki rezeki yang melimpah yang dapat dibagikan kepada keluarga dan tetangga.

Makna konotasinya yaitu kalimat ini tidak hanya berbicara tentang pemenuhan kebutuhan dasar (sandangan dan pangan), tetapi lebih kepada simbol-simbol kesejahteraan dan keberkahan dalam kehidupan pernikahan. “Kacang tua, kedelai tua, jagung tua dan uang logam berwarna kuning” secara konotasi melambangkan kedewasaan, kematangan, dan kecukupan dalam kehidupan. Warna kuning pada tanaman tersebut dapat dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberuntungan. Selain itu, kalimat ini juga mengandung harapan agar pasangan pengantin tidak hanya mendapatkan kecukupan dalam materi, tetapi juga keberkahan dalam hidup mereka, dengan rezeki yang melimpah yang tidak hanya dinikmati sendiri, tetapi juga dibagikan kepada keluarga dan tetangga, menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, berbagi, dan kepedulian sosial dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis.

Makna mitosnya yaitu tanggung jawab kepala keluarga dengan simbol kecukupan dan keberkahan. Kacang tua, kedelai tua, dan jagung tua dan uang logam berwarna kuning, yang digunakan dalam kalimat ini, menjadi simbol dari kemakmuran dan kesejahteraan yang diterima dalam budaya Jawa sebagai tanda kekayaan dan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Mitos ini menciptakan gagasan bahwa pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan bukan hanya soal materi, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai keberkahan dan rezeki yang harus dibagikan kepada orang lain, seperti keluarga dan tetangga. Dalam mitos ini, keluarga yang saling berbagi dan peduli menjadi gambaran ideal yang diharapkan tercipta dalam kehidupan pernikahan, menciptakan harmoni sosial melalui kepedulian terhadap sesama. Dan mitosnya apabila pengantin boros menggunakan hartanya maka ketika mempelai pria menuangkan kucuran kepada mempelai wanita akan berantakan, keluar dari tampungan mempelai wanita. Dan acara ini melambangkan kelancaran rezeki penengantin jika ada kesalahan atau sikap yang tidak serius maka rezeki pengantin akan tersendat.

Tuturan 12

Pinanganten kakung suka sih dhumateng garwa amrih dhahar sekul wali- mahan, dene pinanganten kakung cekap mriksani kewala sampun suka ing manah, langkung-langkung. Ngunjuk toya wening ugiida- dos pratandha kalamun sadaya tumindak miwah muna-muni badhe kapenggalih kanthi weninging nala, satemah amung rahayu kang bakal tinemu kados unen- unen ajining dhiri gumantung lathi, ajining raga gumantung busana, ajining awak gumantung tumindak

Mempelai laki-laki suka isterinya memakan, makanan wali mempelai laki-laki dan mempelai laki-laki itu cukup untuk memastikan bahagia hatinya, apalagi jika dia meminum air di dalam gelas putih, itu pertanda mimpi bahwa segala perbuatannya dan mimpi akan dipenuhi dengan kebahagiaan, maka hanya kebahagiaanlah yang akan didapati karena harga diri yang tidak terpantau tergantung pada lidah, harga diri, pakaian, dan tergantung pada perbuatan.

Tuturan ini disampaikan oleh Petuah Adat/ Dalang Manthen yang ditujukan kepada kedua mempelai pengantin. Tuturan ini disampaikan pada proses sulangan pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo. Makna deenotasinya yaitu bahwa mempelai laki-laki merasa senang atau puas jika istrinya memakan makanan yang disediakan oleh wali mempelai laki-laki. Hal ini dianggap sebagai cara untuk memastikan kebahagiaan hati mempelai laki-laki. Kemudian, jika mempelai perempuan meminum air dari gelas putih, ini dilihat sebagai tanda atau simbol bahwa segala perbuatan mereka (baik yang nyata maupun yang diimpikan) akan dipenuhi dengan kebahagiaan.

Makna konotasinya yaitu kebahagiaan dalam pernikahan tercapai melalui penerimaan, keharmonisan, dan ketulusan. Mempelai laki-laki merasa tindakan istrinya menerima pemberian dari pihak keluarga suami, yang melambangkan saling menghargai dan berkomunikasi dengan baik. Minum air dari gelas putih mengandung simbol kebersihan hati dan harapan agar segala perbuatan dan tindakan mereka dalam pernikahan dipenuhi dengan kebahagiaan. Kalimat ini juga mengingatkan bahwa harga diri dan kebahagiaan dalam pernikahan bergantung pada komunikasi yang baik, perilaku, dan tindakan yang dihormati oleh pasangan, keluarga, dan masyarakat.

Makna mitosnya yaitu makanan, dan air simbol lainnya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan harapan dan keyakinan tentang masa depan pasangan pengantin. Mitos ini membangun narasi bahwa keberhasilan dan kebahagiaan dalam pernikahan tidak hanya bergantung pada tindakan fisik, tetapi juga pada simbolisme yang diberikan dalam adat. Mempelai laki-laki yang suka istrinya memakan makanan dari wali mempelai laki-laki: Makanan ini melambangkan penerimaan dan persatuan antara dua keluarga, serta keberkahan yang datang dari hubungan tersebut. Mitos ini menganggap bahwa kebahagiaan suami terjamin jika istrinya menerima pemberian tersebut. Minum air dalam gelas putih: Gelas putih sering dianggap simbol kemurnian dan ketulusan, dan dalam konteks ini, minum air dari gelas putih dipercaya sebagai pertanda bahwa pernikahan akan penuh kebahagiaan dan segala cita-cita akan tercapai, menunjukkan bahwa masa depan pasangan akan diberkahi. Juga memiliki mitos jumlah sulangan menentukan rezeki. Tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Kalo sedikit rezeki pengantin bisa tersendat dan jika terlalu banyak akan menimbulkan iri hati, jadi secukupnya.

Tuturan 13

Rumaketing sing kekadang ing antawisipun keluarga ageng ahli bapak iniwah kadung besan keluarga bapak. Sugeng rawuh dhumateng ingkang besan Bapak-Ibu... Inggang rawuh saking Anggenira lumaksana para ibu wonten ing ngarsa, para bapak wonten ing pungkur. Menika dados pratandha kalamun para priya suka pangayoman marang para wanita, para priya suka panjurung timindaking para wanodya kang datan nalisir saking paugeraning kahutamen.

Merawat hubungan baik di antara keluarga besar, baik keluarga ayah maupun keluarga besan dari ayah. Selamat datang kepada besan bapak-ibu yang hadir. Kehadiran ibu-ibu dan bapak-bapak di belakang menjadi tanda bahwa para pria memberikan perlindungan kepada para wanita, dan para pria mendukung Tindakan para wanita yang tidak menyimpang dari aturan dan tata krama

Tuturan ini disampaikan oleh petuah adat/ Dalang Manten kepada masing-masing orang tua dari kedua mempelai. Tuturan ini disampaikan pada prosesi jemput besan di tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang. Makna denotasinya yaitu menjaga hubungan baik antara keluarga besar, termasuk keluarga ayah dan keluarga besan dari pihak ayah. Kehadiran para tamu, khususnya ibu-ibu dan bapak-bapak, menunjukkan bahwa para pria memberikan perlindungan kepada wanita dan mendukung tindakan wanita yang sesuai dengan norma serta aturan yang ada.

Makna konotasinya yaitu menjaga hubungan Tindakan antara keluarga, baik keluarga inti maupun besan, memiliki makna lebih dalam tentang keharmonisan dan saling mendukung dalam pernikahan. Kehadiran ibu-ibu dan bapak-bapak di belakang mengandung simbol perlindungan, dukungan, dan rasa hormat antar gender. Para pria yang memberikan perlindungan kepada wanita serta mendukung tindakan wanita yang sesuai dengan norma dan tata krama mencerminkan hubungan yang saling menghormati dan menjaga keseimbangan antara peran gender dalam masyarakat, serta memupuk rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam keluarga.

Mitosnya yaitu berkaitan dengan kepercayaan budaya yang menghubungkan hubungan

keluarga dan gender dengan peran simbolis tertentu. Merawat hubungan baik antara keluarga besar dan besan: Ini mengandung mitos tentang pentingnya keharmonisan keluarga dalam menjaga kesatuan dan kelangsungan pernikahan. Mitos ini menganggap bahwa hubungan yang baik antara keluarga besan membawa keberkahan dan kesejahteraan dalam hidup rumah tangga. Kehadiran ibu-ibu dan bapak-bapak di belakang sebagai simbol perlindungan: Dalam mitos ini, posisi pria yang berada di belakang wanita dianggap sebagai bentuk perlindungan yang tidak hanya fisik, tetapi juga secara sosial dan moral. Ini melambangkan pandangan tradisional di mana pria memiliki peran sebagai pelindung dan penjaga kehormatan wanita, serta mendukung perilaku yang sesuai dengan norma. Pria mendukung tindakan wanita yang tidak menyimpang dari aturan dan tata krama: Mitos ini mencerminkan keyakinan bahwa kehormatan dan martabat seorang wanita dilindungi dan dijaga oleh pria dalam struktur sosial yang mengatur tata krama dan perilaku. Tindakan ini dianggap sebagai simbol keselarasan dalam masyarakat yang menekankan peran gender tertentu, dengan pria sebagai pelindung dan wanita sebagai penerima perlindungan, sesuai dengan norma yang ada. Juga memiliki mitos agar menghindari perselisihan antara keluarga dan membawa keberkahan bagi kedua keluarga.

Tuturan 14

Bu lan Bapak, nyuwun pangapunten bilih lepat ingkang kula lampahi, nyuwun pangapunten menawi kula asring damel susah, damel repot. Nganti saiki, aku isih ngganggu ibu lan bapak. Bu, mug-mugi Bapak kaliyan Bapak tansah pinaringan sehat, mug-mugi Bapak lan Ibu tansah rukun, tansah pinaringan sehat wal afiat.

Ibu dan Bapak, saya minta maaf atas kesalahan yang saya perbuat, maaf sering membuat ibu dan bapak sedih, membuat repot Ibu dan Bapak. Bahkan sampai hari ini, saya masih merepotkan Ibu dan Bapak. Semoga Ibu dan Bapak selalu sehat, semoga Ibu dan Bapak selalu rukun. Sehat selalu ya ibu dan Bapak.

Tuturan ini disampaikan oleh Petuah Adat/ Dalang Manthen yang di tujukan untuk kedua orang tua mempelai yang berisi ungkapan maaf seorang anak kepada kedua orang tuanya. Tuturan ini disampaikan pada proses sungkeman yang ada di tradisi pernikahan adat Jawa Deli. Makna denotasinya yaitu Ibu dan bapak. Saya meminta maaf atas semua kesalahan yang saya perbuat.. Maaf sering membuat ibu dan bapak sedih. Membuat susah. Ibu dan bapak. Bahkan sampai hari ini saya masih merepotkan ibu dan bapak. Semoga ibu dan bapak selalu sehat, semoga ibu dan bapak selalu rukun.

Makna konotasinya yaitu Ungkapan tersebut merupakan suatu ekspresi cinta, penyesalan, dan harapan akan kebahagiaan yang dirasakan. Yang mana seorang anak yang mengungkapkan rasa kasih sayang, berterimakasih karena telah merawatnya penuh dengan kasih sayang tanpa ada imbalan apapun, dan penyesalan karena sebagai anak pasti pernah membuat orang tua kesal dan marah atas perlakuannya. Makna mitosnya yaitu ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai keluarga, tanggung jawab, dan harapan akan keharmonisan serta Kesehatan dalam hubungan keluarga. Sungkeman juga memiliki mitos lain yaitu menjamin keharmonisan rumah tangga, menjadi kunci kebahagiaan, menghindari bala dan kesialan, dan penghapusan dosa kepada orang tua.

KESIMPULAN

bentuk simbolik memiliki makna denotasi yang mana merupakan makna yang harfiah. Makna yang sesungguhnya yang terkadang dirancukan oleh referensi dan acuan.. Di dalam tradisi upacara pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang terdapat makna konotasi yang merupakan gabungan dari makna denotasi dengan segala gambar, ingatan dan rasa yang muncul Ketika pancaindera kia bersinggungan dengan petanda. Bentuk simbolik juga memiliki mitos. Secara umum mitos yang terdapat pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli memiliki makna kelak pasangan pengantin bisa bahagia dalam

berumahtangga. Dan dijauhkan dari hal-hal buruk yang bisa merusak pernikahan. Dan segera mendapatkan momongan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sobur. 2013. Semiotika Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Stoler. 2005. Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870-1979, Yogyakarta: Karsa.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B Bandung: Alfabet.
- Triani, Diah, Dkk. Adat perkawinan adat jawa Tengah (Studi Deskriptif di Desa Gisting bawah Kabupaten Tanggamus).
- Wahyuningsih, Novita. 2018. Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan Kecamatan Bayat. Kabupaten Klaten. Surakarta: universitas Sebelas Maret.
- Wibawa, Mahendra. 2021. Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand de Saussure pada Film Berpayung Rindu.
- Wulandari, Sovia. 2020. Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Masdhar Zainal. Jambi: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi.